



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



**Pemanfaatan Museum Tour Virtual
Sebagai Sumber Media Pembelajaran
Sejarah di Era Digitalisasi**
Herdin Muhtarom, Abduloh Arif Robin, Andi

**Analisis Sumber Pembelajaran Lokal Pada
Mata Pelajaran IPS Kelas IV**
*Yuyun Paherli Pahrir, Muhamad Idris, Erfan
Ramadhani*

**Pengembangan Media Pembelajaran E-
Flashcard Terhadap Keterampilan
Bercerita Sejarah Lahirnya Pancasila
Siswa Kelas V SD**
*Hikmah Ayu Lastari, Destiniar, Susanti Fajpri
Selegi*

**Penerapan Media Ular Tangga Pada
Pembelajaran IPS Materi Peristiwa
Kebangsaan Seputar Proklamasi
Kemerdekaan di Kelas V SD Negeri 32
Palembang**
Tyara Yolanda, Muhamad Idris, Ida Suryani

**Lembaga Kemahasiswaan Dalam Kemelut
Universitas Kristen Satya Wacana 1993-
1995**
*Ezra Gerry Yohanes Lewu, Emy Wuryani, Tri
Widiarto*

**Pengaruh Model Pembelajaran Talking
Stick Terhadap Pemahaman Siswa Pada
Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD**
*Hasanah, Susanti Fajpri Selegi, Puji
Ayurachmawati*

**Video Distribusi Kerupuk Kemplang
Budaya Kuliner Khas Kota Palembang**
*Eliza Nazriani, Muhamad Idris, Kiki
Aryaningrum*

**Adaptasi Pelayanan Museum Pusat TNI AD
Dharma Wiratama Sebagai Sejarah Publik
di Masa Pandemi Covid-19**
*Muhammad Haikal, Rinita Meliya, Aulia Ulfa
Utami, Raden Roro Zulfah Aulia, Muhamad
Abi, Andi*

**Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif
Tenun Songket Palembang Abad Ke-18-19
Masehi**
*Annisa Putri Ramadhanti, Muhamad Idris,
Ahmad Zamhari*

**Penyusunan Modul Asesmen
Pembelajaran Sejarah: Pembelajaran
Paradigma Baru**
Eva Dina Chairunisa

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 8, Nomor 2, Desember 2022

Chief Editor

Assoc. Prof. Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan
Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pemanfaatan Museum <i>Tour Virtual</i> Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sejarah di Era Digitalisasi <i>Herdin Muhtarom, Abduloh Arif Robin, Andi</i>	111-118
Analisis Sumber Pembelajaran Lokal Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV <i>Yuyun Paherli Pahrir, Muhamad Idris, Erfan Ramadhani</i>	119-129
Pengembangan Media Pembelajaran <i>E-Flashcard</i> Terhadap Keterampilan Bercerita Sejarah Lahirnya Pancasila Siswa Kelas V SD <i>Hikmah Ayu Lastari, Destiniar, Susanti Faipri Selegi</i>	130-138
Penerapan Media Ular Tangga Pada Pembelajaran IPS Materi Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan di Kelas V SD Negeri 32 Palembang <i>Tyara Yolanda, Muhamad Idris, Ida Suryani</i>	139-144
Lembaga Kemahasiswaan Dalam Kemelut Universitas Kristen Satya Wacana 1993-1995 <i>Ezra Gerry Yohanes Lewu, Emy Wuryani, Tri Widiarto</i>	145-157
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD <i>Hasanah, Susanti Faipri Selegi, Puji Ayurachmawati</i>	158-168
Video Distribusi Kerupuk Kemplang Budaya Kuliner Khas Kota Palembang <i>Eliza Nazriani, Muhamad Idris, Kiki Aryaningrum</i>	169-175
Adaptasi Pelayanan Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama Sebagai Sejarah Publik di Masa Pandemi Covid-19 <i>Muhammad Haikal, Rinita Meliya, Aulia Ulfa Utami, Raden Roro Zulfah Aulia, Muhamad Abi, Andi</i>	176-183
Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad Ke-18-19 Masehi <i>Annisa Putri Ramadhanti, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari</i>	184-193
Penyusunan Modul Asesmen Pembelajaran Sejarah: Pembelajaran Paradigma Baru <i>Eva Dina Chairunisa</i>	194-200

PENCITRAAN BUDAYA POLITIK DALAM MOTIF TENUN SONGKET PALEMBANG ABAD KE-18-19 MASEHI

Annisa Putri Ramadhanti

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: annisaputra30@gmail.com

Muhamad Idris

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Ahmad Zamhari

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: zamhariahmad1969@gmail.com

ABSTRAK

Kain tenun songket adalah kain mewah yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian menjadi kain yang cantik. Kain songket merupakan kain tradisional buatan tangan berupa kain panjang dengan menggunakan benang emas, perak, dan sutra beraneka warna. Pada masyarakat Palembang zaman dahulu, kain songket hanya digunakan oleh para bangsawan dan keluarga ningrat. Kain tenun ini merupakan kerajinan hasil kreasi seni budaya yang harus dipertahankan kelestariannya. Pengaruh dari beberapa budaya yang ada ini dapat membuat suatu kesenian yang dinamakan dengan menenun dan hasil dari menenun ini dinamakan songket. Kain songket sendiri adalah kain ciri khas dari Kota Palembang yang di dalam motifnya menggambarkan makna-makna tersendiri dan berbeda, serta memiliki beberapa macam jenis motif kain songket Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pencitraan budaya politik dalam tenun Songket Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dimulai dari dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pencitraan budaya politik yang tergambar dalam kain tenun songket ialah menggambarkan adanya pengaruh budaya asing yang ada di Kota Palembang untuk membuat keanekaragaman budaya baik dari segi motif hingga jenis kain yang ditunen dan benang emas yang digunakan.

Kata Kunci: *Pencitraan Budaya Politik, Songket Palembang.*

A. PENDAHULUAN

Kota Palembang yang menjadi ibukota provinsi Sumatera Selatan, dahulunya adalah sebuah ibukota Kerajaan Sriwijaya. Daerah ini pada masa sekarang merupakan daerah padat hunian dengan rumah-rumah yang dibangun di atas rawa-rawa. Berdasarkan catatan sejarah, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Kota Palembang dibagi menjadi dua jenis pemukiman, yang pertama, pemukiman untuk para bangsawan dan priyayi di daerah Ilir. Kedua, adalah pemukiman untuk rakyat biasa yang terletak di sisi Utara atau daerah Ulu (Seno, Rois Leonard Arios, 2009).

Menurut ilmu permukaan bumi wilayah

Sumatera Selatan berbatasan melalui wilayah Jambi pada bagian Utara, wilayah Kepulauan Bangka Belitung pada bagian Timur, wilayah Lampung pada bagian Selatan serta wilayah Bengkulu pada bagian Barat. Wilayah ini berkecukupan untuk potensi alam, minyak bumi, gas alam serta batu bara. Selanjutnya itu ibukota wilayah Sumatera Selatan, Palembang sudah populer semenjak silam sebab sebagai pusat monarki Sriwijaya (Zamhari, 2017).

Sumatera Selatan adalah wilayah nan *sugih* untuk warisan-warisan silsilah serta adat kearifan lokal yakni muncul asal zaman praaksara hingga zaman setelah kemerdekaan (Kabib Sholeh, 2019).

Wilayah Sumatera bagian Selatan ialah satu daerah di mana letaknya pada Indonesia Barat dan memiliki luas daerahnya berkisar 109.254 KM persegi. Hanya Sumatera Selatan sangat diketahui untuk peristiwanya, Sumatera Selatan pula memiliki wasiat adat nan sangat *sugih* menggunakan wujud warisan peradaban leluhur tentang hikayat, kebudayaan rakyat, norma tata cara yang melukiskan cerita hikayat dianggap pula adalah bahan berasal peninggalan adat (Munawati, Idris, 2018).

Palembang sebagai kota dagang, kota perniagaan dan kini telah meningkat menjadi industri, tempat timah, batu bara, kota minyak, yaitu bahan-bahan energi yang pada akhir-akhir ini telah membuktikan dirinya sebagai faktor tangguh menggentarkan dunia internasional, kota sosial budaya, pewaris sejarah masa lampau, keagungan Kedatukan Sriwijaya yang pernah merangkum belahan dunia Asia Tenggara. Dalam perkembangannya tiada berlebihan bila dikatakan bahwa Palembang sebagai barometer dan pintu gerbang Andalas Selatan yang penuh potensi dan kemampuan menunjang pembangunan bangsa Indonesia (Akib, 1980).

Keanekaragaman adat yang terdapat di Indonesia bisa tersendiri berasal sejak masing-masing kaum bangsa memiliki karakteristik budaya tersendiri baik dalam norma-norma, kepercayaan, bahasa, tempat tinggal, kesenian, serta sandang. Indonesia juga merupakan negara yang besar dengan ciri khas budaya dan adat istiadat, dan suku-suku yang berbeda hidup disetiap daerahnya. Masing-masing suku ini memiliki budayanya "Keberagaman adat mempertunjukkan negeri ini sebagai negeri nan *sugih* untuk adat, maka dari itu sebagai pewaris yang sangat baik untuk tumbuhnya adat bangsa yang beridentitas nasional, salah satunya adalah budaya sebagai identitas kolektif" (Koentjaraningrat, 1987).

Dalam perkembangan kebudayaan, dengan adanya kontak-kontak sosial, ekonomi, budaya dan politik ditambah pula keterbukaan dan ketergantungan dalam hidup, terjadilah proses perkawinan dari kebudayaan-kebudayaan yang ada. Bentuk dan isi kebudayaan menurut para ahli antropologi, suatu kebudayaan sedikit-dikitnya mempunyai

tiga bentuk yaitu, *cultural system*, *social system*, dan *material culture*. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut merupakan satu sistem yang sangat erat kaitannya satu sama lain (Hanafiah, 1995).

Kerajaan Palembang Darussalam ialah satu monarki Islam di Indonesia yang berlokasi di Kota Palembang, Sumatera Selatan kini. Berdasarkan sejarah, berpijaknya Kerajaan Palembang Darussalam didahului menggunakan keberadaan monarki Palembang di periode ke-15. Berpijaknya monarki Palembang adalah akibat tentang penguasaan monarki Sriwijaya sang Majapahit dalam warsa 1375 M (Jeki Sepriady, Muhamad Idris, 2018).

Kain songket Palembang mempunyai keistimewaan bila dibandingkan songket yang berasal dari wilayah lain. Songket orisinil Palembang mempunyai mutu serta taraf kerumitan yang tinggi pada proses pembuatannya serta pula mempunyai nilai sejarah (Siska Devella, Yohannes, Firda Novia Rahmawati, 2020). Kain songket spesial Palembang ialah salah satu warisan budaya yang indah semenjak zaman Sriwijaya, industri kerajinan kain songket Palembang banyak beredar di wilayah Kota Palembang. Songket masa sekarang sudah mengalami perkembangan, terutama terjadi pergeseran nilai dipenggunaannya (Hidayat, Gunadi, Lazi Arlangga, Firda Yulianti, 2020).

Tujuan utama penulis melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pencitraan budaya politik dalam motif tenun songket Palembang. Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan dalam proses pembelajaran sejarah khususnya mengenai sejarah kebudayaan Indonesia di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci tentang Pencitraan Budaya Politik dalam Motif Tenun Songket Palembang. Untuk memahami hal tersebut, dilakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber Data. Sumber data dalam penelitian ini adalah: Informan, Dokumen.

Tempat Penelitian di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara mendalam, kajian dokumen, observasi langsung di Museum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pemakaian/Pembuatan Kain Tenun

Sewet Songket ialah rangkaian sutra yang ditenun dengan benang emas, rangkaian demi rangkaian. Benang-benang dengan dirangkai, dirajut rangkaian demi rangkaian menurut lambang, corak-corak serta berbagai macam, tepat menggunakan aturannya. Penyusunan dan penyukitan inilah yang menghendaki keahlian, rasa seni dan ketekunan dan mengambil waktu. Penyusunan dan penyukitan inilah dinamakan songket dan dalam bahasa asingnya adalah *design* atau perencanaan. Apabila penyusunan dan cukitan ini selesai, maka setiap orang dapat menenunnya hingga selesai dengan lain perkataan tidak memerlukan keahlian dan kesenian lagi (Akib, 1980).

Songket adalah kain tenun khas dari Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang. Songket juga adalah pakaian atau kain yang digunakan dalam acara adat Kota Palembang, salah satunya baju pengantin. Kain songket juga sebagai kain warisan dunia yang perlu kita lestarikan, kain songket yang ditenun menggunakan alat tenun tradisional menggunakan kayu dan benang yang dirajini oleh ibu-ibu yang sudah lanjut usia ketika di waktu senggang. Kain songket ditenun dengan berbagai macam motif yaitu ada motif bungo Cino, motif nago besaung, motif jando beraes, dan lain-lain. Songket juga sering digunakan di acara-acara besar contohnya acara adat.

Nama Peralatan Tenun

Semua peralatan tenun menyandang nama DAJAN. Sisir disebut Suri, bagian Suri disebut Beliro. Selain itu, ada teropong yang berisi peleting. Pembuatan kain Songket ini membutuhkan konsentrasi, kesabaran dan ketekunan, hingga diperoleh bentuk kain keemasan yang serasi, kombinasi warna yang segar untuk mata. Jahitan emas dilakukan oleh para wanita di waktu senggang sebagai pengisi waktu dan penghibur tunggal dan juga sebagai

bukti bahwa dia memang wanita yang sabar dan khusyuk (Akib, 1980).

Jenis Tenun Songket Palembang

Jenis-jenis songket itu memiliki beragam motif dan dibedakan menurut motif dan keseluruhannya termasuk warna.

1. Songket Benang Emas Lepas



Songket lepas, kata-kata lepas memiliki sebuah makna yang menutupi dan nama ini mencerminkan lambang ciri khas dari sebuah kain songket di antara kain emas yang menutupi hampir keseluruhan permukaan kain songket lepas ini. Dan juga warna emas ini tidak asal dibuat oleh orang karena songket ini salah satu songket yang cukup rumit dalam pembuatannya. Dalam pembuatan songket lepas ini pembuat menggunakan benang emas yang memiliki kualitas tinggi yang biasanya didatangnya langsung dari negara China. Songket jenis lepas ini ialah songket yang memiliki kualitas yang sangat tinggi dan harganya terbilang sangat mahal. Songket lepas inipun mempunyai berbagai macam namanya yaitu songket lepas nago besaung, songket lepas bintang bebandang, songket lepas berantai, songket lepas lintang dan lain-lain.

Lepas merupakan kain songket yang kainnya penuh menggunakan cukitan (sulaman) benang emas dengan menggunakan kualitas tinggi dan didatangkan langsung dari China. Beberapa antara lain, kain songket ini dirancang memakai benang emas lama yang berusia ratusan tahun, sebab kainnya telah musnah.

2. Songket Benang Emas Limar



Songket ini sama saja seperti songket-songket lainnya, tetapi yang membedakan dengan songket lainnya motif ini menggunakan tata cara pembuatan yang berbeda. Jika sudah menjadi pakaian, songket ini bisa disebut dengan bahasa Palembangnya “sewet” atau kain. Kain motif ini tidak dibuat menggunakan benang-benang tambahan seperti songket-songket lainnya. Pada dasarnya motif kain songket limar ini dikolaborasikan atau digabungkan dengan motif yang lain, sehingga keserasiannya untuk membuat sebuah pakaian adat atau pakaian pesta.

3. Songket Benang Emas Bunga Intan



Songket ini adalah salah satu songket kombinasi. Songket bunga intan adalah gabungan antara songket tretres mender dengan songket bungo pacik. Motif Bunga Inten dipakai oleh perempuan setengah baya.

4. Songket Benang Emas Tretres Mider



Pada kain songket jenis ini tidak dijumpai suatu gambar motif pada bagian tengah kain (polosan). Motif-motif yang ada pada songket tretres mender hanya terdapat di kedua ujung pangkal dan di pinggir-pinggir kain (Widia Ningsih, 2021).

5. Songket Benang Emas Bunga China



Songket bermotif bungo Cino atau kembang Cino ialah motif kain songket Palembang yang mempunyai corak warna yang lebih dari satu warna. Penggunaan warna biasanya menggunakan benang emas saja yang selanjutnya dirancang menjadi kain songket motif kembang Cino atau bunga Cino yang dikreasikan dengan benang emasnya digantikan dengan benang sutera lainnya yang mana benang sutera alam lebih dihidupkan dalam pembuatan songket ciri khas bungo Cino ini. Songket motif bunga China ini ialah ciri khas spesial pakaian untuk wanita Tionghoa atau wanita keturunan asli dari Cina yang telah masuk Agama Islam atau yang sudah mualaf.

6. Songket Benang Emas Bunga Pacik



Songket motif bungo pacik adalah salah satu motif songket yang ada di Kota Palembang. Songket motif bungo pacik memiliki suatu ciri khas yang sangat besar, sebagian besar motif terbentuk dari benang-benang sutera yang memiliki warnanya yang tidak terlalu mencolok seperti emas dan perak sehingga memiliki ciri khas yang sangat anggun. Songket bungo pacik ini juga ialah salah satu motif yang memiliki ciri khas yang biasa dipergunakan oleh perempuan keturunan Arab di Palembang atau pakaian khas wanita Arab dalam upacara adat.

Dahulu seseorang gadis tak boleh menggunakan songket, namun sehabis menikah mereka diwajibkan menggunakan songket buat pergi menghadiri acara kondangan atau undangan. Selain itu, bagi pengantin baru yang akan disanjoken atau diperkenalkan pada keluarga besar. Songket memiliki banyak arti penting bagi seluruh rakyat Palembang. Suatu perkawinan mampu saja batal jika tidak ada hadiah songket pada adat upacara pernikahan Palembang, untuk calon laki-laki selain memberi mahar atau mas kawin berupa emas, uang asap yang tidak kalah pentingnya merupakan harus wajib memberikan songket yang jumlahnya tergantung permintaan dari pihak calon wanita (Oktovianny, 2021).

Pencitraan Budaya Politik dalam Tenun Songket Palembang Abad ke-18-19

1. Hubungan Palembang-China

Orang-orang Cina dipercayai sang penulis Barat berkuasa hampir 200 tahun di Palembang, tidak banyak meninggalkan dampak pada wilayah ini. Kalaupun terdapat kata-kata perdagangan pada dialek Melayu-

Palembang artinya suatu kewajaran sebab kata orang-orang Fukien/Kanton ini tersebar di Nusantara. Orang-orang Cina perantau ini lebih berkesempatan menjadikan Palembang sebagai pusat perdagangan gelap mereka. Tetapi situasi ini tidak berlangsung lama setelah Majapahit mengadakan penghancuran Swarnabumi pada tahun 1397, di mana Pangeran Palembang, Parameswara harus menyingkir dari Palembang. Kondisi ini tentunya sedikit banyak mempengaruhi Cina yang ada di Palembang. Berkurangnya orang Cina dan perannya karena aktivitas pelabuhan Palembang sebagai pelabuhan transit menurun. Wajarlah kalau Cina yang mengandalkan perdagangan itu menghindari dari Palembang. Kesemuanya ini berarti hubungan perdagangan antara Palembang dan Cina sudah tidak bersambung (Hanafiah, 1995).

2. Hubungan Palembang-Arab

Dalam perkembangan kebudayaan, dengan adanya kontak-kontak sosial, ekonomi, budaya dan politik, ditambah pula keterbukaan dan ketergantungan dalam kehidupan, terjadilah proses perkawinan dari kebudayaan-kebudayaan yang ada (terjadinya asimilasi dan akulturasi). Sistem budaya yang paling abstrak seakan-akan berada di atas untuk mengatur sistem sosial yang lebih kongkret. Palembang yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah Palembang sebagai satu wilayah geopolitik Kerajaan Palembang, yang kemudian dikenal sebagai Kesultanan Palembang Darussalam, di mana pusatnya adalah Kota Palembang (Hanafiah, 1995).

Menurut John N. Miksic, hubungan dengan dunia internasional tersebut hanyalah merupakan tahap perkembangan sejarah lebih lanjut, di mana arus lalu lintas antara Indonesia, India, dan Cina ditingkatkan, manusia tersebut sudah siap untuk memanfaatkannya karena sudah terampil dalam hal administrasi dan juga pelayaran untuk mencari sumber daya baru dari luar negeri (Hanafiah, 1995).

Berdasarkan catatan sejarah, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kota Palembang terbagi menjadi dua jenis pemukiman, yang pertama pemukiman untuk para bangsawan dan priyayi di daerah Ilir. Di

daerah inilah terletak lokasi bekas kraton-kraton atau bangunan Kesultanan dan pemukiman para pangeran bawahan, disebut juga "kawasan kraton". Kedua adalah pemukiman untuk rakyat biasa yang terletak di sisi Utara atau daerah Ulu. Pemukiman di daerah ini terdiri dari penduduk asli Palembang dan pendatang dari Timur Tengah yang merupakan satu-satunya pendatang asing lainnya, baik berasal dari negara lain maupun dari daerah lain di Nusantara diharuskan untuk bertempat tinggal di atas rakit di tepi sungai (Seno, 2009).

Wilayah Palembang dan sekitarnya adalah suatu wilayah yang memiliki ekosistem rawa. Menjadi suatu wilayah yang berawa-rawa, untuk membentuk suatu ibukota kerajaan diperlukan tenaga kerja yang banyak, terutama buat mengeringkan rawa-rawa serta menjadikannya wilayah pemukiman yang layak (Seno, 2009). Hubungan antar kekuasaan disini adalah suatu konsep tentang bagaimana hubungan terjadi antara kekuatan-kekuatan politik yang ada ditingkat pemerintahan pusat dan tingkat pemerintahan daerah. Dengan sendirinya penguasa dan pengawasan yang ketat dari pihak penguasa diperlukan (Masyhuri, 1983).

Pada awal masuknya Islam di Nusantara, Palembang merupakan salah satu tempat yang pertama kali mendapat pengaruh Islam. Dalam kota Palembang terdapat sebuah kerajaan Islam awal dengan pendirinya Ki Gede Ing Suro. Pada awal masuknya Islam di Nusantara dan juga di beberapa tempat sampai sekarang, pengaruh Hindu masih terasa, terutama dalam masalah kematian dan pemakaman (Seno, 2009).

Untuk membesarkan kerajaan Palembang ini, mereka bekerja sama dengan orang-orang Melayu, sehingga berkembang menjadi Kerajaan Melayu Jawa. Mengingat di Palembang juga bermukim orang-orang Arab dan Cina, maka kebudayaan Melayu Jawa ini juga mendapat pengaruh dari kebudayaan Arab dan Cina. Dalam makam pun ada indikasi pemakaman dengan gaya arsitekur yang mirip dengan bangunan Arab dan Cina (Seno, 2009).

3. Hubungan Palembang-Bangka

Migrasi ke daerah Palembang dapat terjadi ditunjang dengan kenyataan bahwa komunikasi yang lancar di Palembang, baik dengan daerah luar maupun antar daerah Palembang sendiri. Hubungan antar daerah di lingkungan daerah Palembang terjadi dengan melalui sungai-sungai dan sungai Musi merupakan jalur utamanya. Dengan demikian sungai Musi merupakan urat nadi perhubungan antara daerah Palembang dan daerah luar. Sementara kota Palembang yang terletak dibagian Ilir dari sungai itu merupakan penampung pertama semua produksi daerah pedalaman Palembang dan sekaligus sebagai satu-satunya pintu gerbang, bagaikan sumbat botol untuk daerah Palembang. Sementara hubungan darat hampir tidak pernah terjadi sampai awal abad 19. Secara singkat disebutkan bahwa sampai tahun 1835an sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas antar daerah di Palembang (Masyhuri, 1983).

Pada bidang politik, masa kesultanan kota Palembang telah tumbuh pemukiman penduduk. Banyak bangunan yang sudah dibuat dari bata yang dilekatkan dengan semen. Teknologi pembangunannya pun sudah banyak dipengaruhi oleh teknologi Eropa. Meskipun demikian, rumah tinggal penduduk masih sama seperti pada masa sebelumnya. Penduduknya masih tinggal di daerah tepian sungai. Istana sultan juga dibangun di daerah tepian sungai (Seno, 2009).

Representasi Hubungan Palembang dengan China, Arab, dan Bangka

1. Songket Limar Mentok





Songket Limar Mentok koleksi ibu Anna Kumari didapatkan melalui pembelian. Kain Limar Mentok koleksi Anna Kumari telah berumur 350 tahun. Kain Limar Mentok ditenun dengan benang sutra dan benang emas jantung. Kain Limar Mentok tidak dilengkapi dengan selendang. Kondisi kain sebagian sudah tepok/koyak.

Dahulu Limar Mentok hanya ditenun oleh anak gadis Palembang yang berdiam/berdomisili di pulau Bangka tepatnya di Mentok. Dahulu banyak bangsawan Palembang yang tinggal menetap di Mentok untuk keperluan berdagang dan menjalankan administrasi pemerintahan menjadi wali pemerintahan di pulau Bangka. Motif Limar Mentok sangat unik dan indah yang menggabungkan unsur flora (bunga tanjung dan daun) yang menyimbolkan ucapan selamat datang dan keramah tamahan dan garis-garis geometris. Limar Mentok menggambarkan hubungan yang harmonis antara Kesultanan Palembang dengan pulau Bangka, hubungan ini menjadi sangat baik pada abad ke-17-18 ketika terjadi pernikahan politik raja Palembang pada masa SMB I dengan Putri Mahkota kerajaan Bangka. Tenun Limar Mentok ini kelak akan bermetamorfosa menjadi kain cual khas Bangka.

2. Songket Lepas Nago Besaung



Kain songket lepas nago besaung merupakan koleksi Anna Kumari Collection. Didapat dari cara menenun oleh penenun sanggar berumur 75 tahun, ditenun dengan benang sutra dan benang emas sintesis. Songket lepas nago besaung berarti kain songket motif naga bersarang menggambarkan dua ekor naga makhluk mitologi Cina yang menjaga pegunungan Utara dan laut Selatan. Cina memiliki hubungan historis yang panjang dengan Palembang setidaknya sejak zaman dinasti Han (206 SM-220 M) melalui kegiatan perdagangan dan agama. Temuan artefak keramik Han berupa pot dan mangkuk berwarna putih dominan ditemukan di Palembang.

Legenda Cina menggambarkan adanya kekuatan besar yang mendiami dua arah mata angin di pegunungan Kun Lun di Utara dan di padang pasir di Manchuria. Di Selatan terbentang laut Cina Selatan yang maha luas yang menghubungkan daerah Selatan yang maha luas dan kaya. Mitologi Cina ini masuk dalam kebudayaan Melayu Palembang yang banyak didiami pedagang-pedagang Cina. Maknanya: Palembang merupakan tempat berdiam penguasa-penguasa ekonomi dan politik dari Cina. Motif penengahnya adalah bunga mawar dan bunga melati.

3. Songket Lepas Bintang Bekandang



Songket lepas bintang bekandang koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II ini merupakan salah satu koleksi *master piece* milik Museum SMB II. Kain songket ini telah berumur lebih dari 250 tahun dahulunya miliki keturunan pangeran Nato Dirajo dari keraton Palembang. Kain ditenun dengan benang sutra berwarna hijau muda dan merah *maroon* dan benang

emas jantung. Kondisi kain masih sangat baik karena disimpan dengan baik dan secara rutin dilakukan perawatan dengan cara diangin-angin.

Kain yang berukuran 110 cm x 86 cm memiliki motif utama songket lepus bintang bebandang adalah: bintang persegi delapan/bunga melati dan motif bunga mawar yang dikelilingi dengan pagar. Bintang segi delapan melambangkan delapan arah mata angin di mana keraton merupakan pusat kehidupan kosmos di alam semesta. Serta bunga mawar melambangkan keharuman. Songket bintang bebandang menyimbolkan perpaduan harmonis budaya Cina, Arab, Melayu, India. Motif India: bintang persegi delapan pengaruh budaya India: simbol *astadikpalaka* atau penjuru mata angin dalam konsep kedewaan agama Hindu dan Buddha; Motif mawar pengaruh budaya Arab: mawar sebagai simbol Nabi Muhammad SAW, penolak malapetaka dan kebahagiaan; burung hong pengaruh budaya Cina: burung hong adalah makhluk mitologi dalam kepercayaan masyarakat Cina; burung bangau dan pucuk rebung unsur budaya Melayu: bangau sebagai simbol kesuburan dan pucuk rebung sebagai simbol ketahanan malangan manusia.

4. Songket Tawur Bungo Cino



Kain songket tawur bungo Cino bermotif bunga mawar yang diletakkan menyebar. Tawur berarti tabur adalah motif songket yang tidak penuh penempatan benang emasnya. Sedangkan penempatan benang motif emas penuh disebut lepus yang berarti penuh. Dahulu songket tawur bungo Cino hanya dikenakan

oleh perempuan keturunan Cina di Palembang. Kain songket bungo Cino dihiasi taburan motif bunga mawar yang menyimbolkan kebahagiaan dan penolak malapetakan dan bungo melati sebagai symbol kesucian. Songket ini dahulu hanya dikenakan oleh orang Cina muslim saja. Warna benang pakan biasanya merah cabai, merah *maroon*, merah muda dan sekarang dimodifikasi dengan warna biru, putih dan kuning. Pada motif bunga Cino penempatan benang motif lebih rapat dibandingkan dengan bungo pacik.

5. Songket Tawur Bungo Paciek



Kain songket tawur bungo paciek koleksi Anna Kumari ini telah berumur lebih dari 75 tahun dan masih terawat baik dan belum ada tanda-tanda kerusakan pada kain. Songket tawur bungo paciek dahulu hanya dikenakan oleh perempuan keturunan Arab di Palembang. Keunikan songket tawur bungo paciek yang membuatnya berbeda dengan songket motif lain adalah motif yang dipergunakan adalah benang sutra putih saja dan kain songket ini tidak menggunakan benang emas pada motif utamanya. Hal ini dikarenakan wanita Arab tidak menyukai ragam motif yang menyolok. Ragam hias motif tenun bungo paciek adalah bunga melati yang diselingi dengan motif bunga mawar berukuran kecil serta garis vertikal sebagai aksen. Perbedaan lainnya adalah pada motif tumpalnya yang tidak mempergunakan motif puncak rebung.

Kain songket tawur bungo paciek umum digunakan oleh kalangan perempuan Arab sejak abad 18 sampai awal abad 20 Masehi. Namun sekarang tradisi penggunaan kain songket tawur bungo paciek dikalangan perempuan Arab

berganti dengan penggunaan jubah/burqah. Sekarang seiring dengan pergeseran zaman perempuan Melayu mulai memakai kain songket motif tawur bungo pacik karena motif benangnya yang tidak penuh memudahkan pemakainya mengaplikasikannya dengan pakaian lain.

D. SIMPULAN

Songket merupakan kain yang ditenun dengan memakai benang emas atau perak menggunakan teknik menyungkit. Songket ialah kain glamor yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli buat dijadikan benang emas, lalu ditenun tangan sebagai kain yang indah. Kain tenun songket Palembang ialah karya seni rupa rakyat lokal yang terdapat di Palembang yang mempunyai karakteristik spesial tersendiri asal kain tenun daerah lain. Oleh sebab itu, bisa dilihat dari sejarah pembuatan dan bahan yang dipergunakan yang terdahulu seperti benangnya terbuat dari benang emas dan benang sutra ini mendeskripsikan betapa mewahnya kain tenun songket Palembang ini.

Selain itu pula motif-motif kain tenun songket Palembang pula mempunyai simbol aneka macam sarana komunikasi pada tatanan rakyat adat Palembang. Ilustrasi disetiap motif umumnya mempunyai makna tersendiri yang mengandung baik buat kehidupan maupun ilustrasi menjadi wujud kebahagiaan. Setiap lembaran kain songket selalu menerapkan motif bunga melati, bunga mawar atau bunga tanjung sebab pada filosofi budaya Palembang motif tersebut memiliki makna eksklusif. Eksistensi kain tenun songket Palembang memang sudah mengalami pasang surut pada sejarahnya. Seiring menggunakan usaha warga mempertahankan peninggalan kebudayaan masa lampau, tenun songket kemudian melewati banyak perputaran saat di zamannya. Dengan mengenal banyak sekali jenis kain dan budaya yang terkandung pada kain maka menambah wawasan bagi warga khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Akib, A. Chaliq Muchtar, Kemas M. Siddiq Umary. (1980). *Sejarah Dan Kebudayaan Palembang 1 Rumah Adat Limas*

Palembang. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Hanafiah, D. (1995). *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Hidayat, Gunadi, Lazi Arlangga, Firda Yulianti. (2020). Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang di Desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komerling Ilir (OKI). *SPEKTA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi dan Aplikasi Vol. 1, No. 1, Juni 2020*, 23.

Jeki Sepriady, Muhamad Idris. (2018). Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kalpataru*, 57.

Kabib Sholeh, Dina Srinindiati, Aan Suriadi, Nur Ahyani, Ida Suryani, Ahmad Zamhari, Eva Dina Chairunisa, Muhamad Idris. (2019). Nilai-Nilai Situs Bersejarah di Sumatera Selatan Sebagai Penguat Karakter di SMK PGRI Lahat. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 02 No. 03, September-Desember 2019*, 236.

Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan Palembang*. Jakarta: Djambata.

Masyhuri. (1983). *Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Bidang Studi Sejarah Indonesia Universitas Indonesia.

Munawati, Muhamad Idris. (2018). Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru, Volume 4, Nomor 1, Juli 2018 (10-16)*, 10.

Oktovianny, L. (2021). Kajian Etnolinguistik dan Leksikon Kain Tradisional Masyarakat Palembang. *Prosiding Seminar Nasional*

Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 719.

- Seno, Rois Leonard Arios. (2009). *Makna Lambang pada Bangunan dan Lukisan Makam Raja-Raja Islam Palembang*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Siska Devella, Yohannes, Firda Novia Rahmawati. (2020). Implementasi Random Forest untuk Klasifikasi Motif Songket Palembang Berdasarkan SIFT. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi Vol. 7, No. 2, Agustus 2020*, 311.
- Widia Ningsih, Masyhur, Padila. (2021). Ragam Hias Motif Songket pada Ornamen Makam Kawah Tengkreup. *Repository UIN Raden Fatah Palembang*, 110.
- Zamhari, A. (2017). Nilai Keselarasan pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 2.